

PROFIL KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR**Pratiwi Novitasari**

Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya
Email: pratiwinovitasari@mhs.unesa.ac.id

Masriyah

Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya
Email: masriyah@unesa.ac.id

Abstrak

Keterampilan berpikir kreatif perlu dikuasai oleh siswa, karena keterampilan berpikir dapat mendorong seseorang terampil dalam memecahkan masalah. Salah satu penyebab kesulitan siswa dalam memecahkan masalah adalah gaya belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan indikator berpikir kreatif dari Guilford yang meliputi kefasihan, keluwesan, keaslian, penguraian, dan perumusan kembali. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan profil keterampilan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa gambaran tentang profil keterampilan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah matematika yang ditinjau dari gaya belajar. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga siswa dari SMP Negeri 1 Ngawi kelas VII I tahun ajaran 2017/2018, dengan masing-masing subjek mewakili gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memenuhi indikator kefasihan, keluwesan, keaslian, dan penguraian. Siswa dengan gaya belajar auditori memenuhi indikator kefasihan, keaslian, dan penguraian. Siswa dengan gaya belajar kinestetik memenuhi indikator kefasihan, keluwesan, keaslian, dan penguraian. Ketiga siswa tersebut belum dapat memenuhi indikator perumusan kembali, karena belum dapat merumuskan persoalan berdasarkan sudut pandang yang berbeda dengan apa yang diketahui oleh siswa lain.

Kata Kunci : Keterampilan berpikir kreatif, masalah matematika, gaya belajar

Abstract

Creative thinking skills need to be mastered by students, because creative thinking skills can encourage someone skilled in solving problems. One of the causes of students' difficulties in solving problems is the students' learning styles which consist of (visual, auditory, and kinesthetic).

This study uses Guilford's creative thinking indicators which consist of fluency, flexibility, originality, elaboration, and redefinition. The purpose of this study is to describe the profile of students' creative thinking skills in solving mathematical problems viewed from learning styles (visual, auditory, and kinesthetic).

The type of this research is descriptive research with qualitative approach that produces descriptive data in the form of description of the students creative thinking skill profile in solving mathematical problems viewed from learning styles. Subjects in this study consisted of three grade VII students of SMP Negeri 1 Ngawi with each subject representing visual, auditory, and kinesthetic learning styles.

The results show that students with visual learning styles meet indicators of fluency, flexibility, originality, and elaboration. Students with auditory learning style meet indicators of fluency, originality, and elaboration. Students with kinesthetic learning style meet indicators of fluency, flexibility, originality, and elaboration. These students have not been able to meet the redefinition indicators, because they have not been able to formulate the problem based on a different point of view from what the other students know.

Keywords: *Creative thinking skills, mathematical problems, learning styles*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan sumber daya manusia. Kualitas siswa dapat dilihat dari pencapaian pendidikan yang telah dicapai. Untuk mencapai kualitas siswa yang baik, diperlukan tenaga pendidik yang berkualitas, yang mampu menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang tepat. Dengan karakteristik, kemampuan serta gaya belajar siswa yang beranekaragam, tenaga pendidik dituntut untuk menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang inovatif agar dalam pembelajaran, siswa mampu untuk memahami dengan baik materi yang disampaikan.

Dalam pendidikan matematika, matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari sekolah dasar hingga sekolah menengah bahkan perguruan tinggi. Sesuai dengan NCTM (2000: 211) yang menyatakan bahwa *“Middle-grades students should see mathematics as an exciting, useful, and creative field of study”*. Kutipan tersebut diartikan bahwa siswa kelas menengah harus melihat matematika sebagai bidang studi yang menarik, berguna, dan kreatif. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa berpikir kreatif sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika.

Kemampuan berpikir dapat mendorong seseorang terampil dalam memecahkan masalah dan menemukan alternatif pemecahan masalah yang bervariasi. De Porter dan Hernacki (2015) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan kombinasi dari pemikiran kreatif dan logis. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan masalah selain menggunakan pemikiran yang kreatif, pemikiran yang masuk akal dan logis juga dipertimbangkan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pemecahan masalah sangat dibutuhkan dalam pembelajaran matematika.

Dalam memecahkan masalah matematika yang diberikan kepada siswa, kemungkinan munculnya hasil pekerjaan siswa yang beranekaragam sangat besar. Dan tidak menutup kemungkinan terdapat siswa yang masih kesulitan dalam memecahkan masalah matematika. Brueckner dan Bond, Cooney, Davis, dan Henderson (dalam Widdiharto, 2008) menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab kesulitan belajar siswa yaitu faktor intelektual (gaya belajar, gaya berpikir, IQ, dan lain-lain). Berdasarkan penjelasan di tersebut, gaya belajar termasuk dalam salah satu faktor penyebab kesulitan belajar siswa.

De Porter dan Hernacki (2015) menyatakan bahwa setiap orang mempunyai satu atau kombinasi dari tiga tipe jenis gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Dengan mengetahui tipe gaya belajar siswa, tenaga pendidik diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran yang inovatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melakukan penelitian yang berjudul *“Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar”*.

Sesuai dengan pernyataan penelitian yang dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil keterampilan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar.

Kuswana (2011) menyatakan bahwa berpikir dilandasi oleh aktivitas mental yang melibatkan kesadaran individu. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa berpikir erat kaitannya dengan kegiatan mental seseorang.

Bacanli, dkk. (2011: 542) *“Creative thinking has to investigate the solutions given before it in order to be creative”*. Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa agar bisa menjadi kreatif diperlukan pemikiran kreatif yang berkaitan dengan penyelidikan solusi yang diberikan sebelumnya. Guilford (dalam Chandra, 1994) mengatakan bahwa faktor-faktor dalam kemampuan berpikir kreatif meliputi *fluency*, fleksibilitas, originalitas, elaborasi, dan *redefinition*.

Sudarma (2013) menyatakan bahwa keterampilan berpikir tidak hanya penting dalam dunia kerja, pendidikan atau riset. Keterampilan berpikir ini penting dimiliki oleh setiap individu baik di dunia kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kuswana (2013) menyatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran yang tepat dengan tujuan dan hasil belajar sejalan dengan keterampilan berpikir.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan keterampilan berpikir kreatif adalah kecakapan siswa dalam memecahkan masalah matematika yang mencakup aspek kefasihan (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*), dan perumusan kembali (*redefinition*).

Iswanti, dkk. (2016) menyatakan bahwa masalah matematika bersifat relatif bagi masing-masing individu, karena masalah matematika merupakan soal matematika yang tidak dapat secara langsung dipecahkan oleh siswa.

Siswono (2008) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah usaha individu untuk memberikan tanggapan serta memberikan solusi ketika dihadapkan pada suatu persoalan yang belum jelas. Pehkonen (1997: 64) menyatakan bahwa

Problem solving has a long tradition in school mathematics. In many countries all over the world, problem solving is an objective contained explicitly in the mathematics curriculum.

Kutipan tersebut berarti bahwa pemecahan masalah merupakan tradisi yang sudah lama diterapkan dalam pendidikan matematika. Banyak negara di dunia, mengartikan pemecahan masalah adalah salah satu tujuan

yang terkandung secara eksplisit dalam kurikulum matematika.

De Porter dan Hernacki (2015) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah kombinasi dari pemikiran kreatif dan logis. Pendapat tersebut berarti bahwa pemecahan masalah sangat penting untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Silberman (2006) menyatakan bahwa pendidik membenarkan bahwa peserta didik mempunyai cara belajarnya masing-masing. Indrawati (2017) menyatakan bahwa perbedaan gaya belajar menyebabkan perbedaan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa masing-masing peserta didik mempunyai gaya belajarnya sendiri yang menyebabkan perbedaan kemampuan peserta didik tersebut.

Gunawan (2007) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan cara yang cenderung kita gunakan dalam melakukan kegiatan berpikir untuk memahami suatu informasi. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru memahami bahwasiaapa siswa memiliki cara yang optimal dalam menyerap informasi yang baru. Selain itu, guru dapat membantu siswa untuk menyerap lebih cepat materi dengan hanya menyampaikan materi dengan gaya yang berbeda-beda.

De Porter dan Hernacki (2015) menyatakan bahwa terdapat tiga modalitas belajar atau yang lebih dikenal dengan gaya belajar yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (V-A-K). Gunawan (2007) menyatakan bahwa secara umum terdapat tiga preferensi sensori yaitu visual, auditori, dan kinestetik.

De Porter dan Hernacki (2015) menyatakan bahwa salah satu ciri-ciri orang dengan gaya belajar visual adalah belajar melalui apa yang mereka lihat dan biasanya tidak terganggu dengan keributan. Ciri-ciri orang dengan gaya belajar auditori adalah belajar melalui apa yang mereka dengar, mudah terganggu oleh keributan dan lebih suka gurauan secara lisan, sedangkan salah satu ciri-ciri orang dengan gaya belajar kinestetik adalah belajar melalui gerakan dan sentuhan serta cenderung berbicara dengan perlahan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa gambaran tentang profil keterampilan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah matematika yang ditinjau dari gaya belajar. Rancangan penelitian pada penelitian ini meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisis data, dan tahap penyusunan laporan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket gaya belajar, tes pemecahan masalah, dan

pedoman wawancara. Pada penelitian ini, angket gaya belajar diberikan kepada 31 siswa kelas VII I SMP Negeri 1 Ngawi. Data hasil angket gaya belajar diperoleh pada tanggal 3 Januari 2018 dan data hasil tes pemecahan masalah serta wawancara diperoleh pada tanggal 9 Januari 2018.

Data gaya belajar siswa diperoleh dari hasil analisis data angket gaya belajar siswa. Hasil analisis data angket gaya belajar siswa tersebut digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok siswa pebelajar visual, kelompok siswa pebelajar auditori, dan kelompok siswa pebelajar kinestetik. Dari ketiga kelompok tersebut dipilih satu subjek visual, satu subjek auditori, dan satu subjek kinestetik dengan gaya belajar yang paling dominan. Angket gaya belajar yang digunakan diadaptasi dari angket gaya belajar Chislett dan Chapman (2005). Angket gaya belajar tersebut terdiri 30 soal dengan masing-masing soal berisi tiga pilihan jawaban, yaitu A, B, dan C.

Tes pemecahan masalah dianalisis untuk mengetahui keterampilan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar. Siswa dikatakan memenuhi aspek keluwesan dalam menyelesaikan masalah matematika apabila siswa dapat memberikan solusi penyelesaian dari permasalahan yang diberikan menggunakan minimal dua cara yang berbeda. Siswa dikatakan memenuhi aspek keaslian apabila hasil pekerjaan siswa merupakan hasil pemikiran siswa sendiri. Siswa dikatakan memenuhi aspek penguraian apabila siswa dapat menjelaskan bagaimana memecahkan masalah secara detail dan terperinci. Kemudian siswa dikatakan memenuhi aspek perumusan kembali apabila siswa dapat merumuskan persoalan berdasarkan sudut pandang yang berbeda dengan apa yang diketahui oleh siswa lain.

Hasil wawancara pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut informasi mengenai profil keterampilan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket gaya belajar diberikan kepada 31 siswa kelas VII I SMP Negeri 1 Ngawi diperoleh 13 siswa pebelajar visual, 8 siswa pebelajar auditori, 5 siswa pebelajar kinestetik, 4 siswa pebelajar visual= auditori, dan 1 siswa pebelajar visual= auditori= kinestetik.

Hasil dan Pembahasan Siswa Pebelajar Visual

$$1 - \left(\frac{3}{4} + \frac{1}{8}\right) = \frac{40}{40} - \frac{10 + 5}{40} = \frac{40 - 15}{40} = \frac{25}{40} = \frac{5}{8}$$

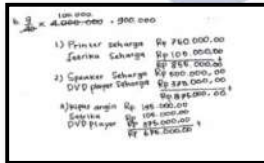
Gambar 1. Pemecahan Masalah Nomor 1a oleh SV

Gambar 1 merupakan hasil tes pemecahan masalah subjek visual untuk masalah nomor 1a. Berikut merupakan keterampilan berpikir kreatif SV berdasarkan hasil tes pemecahan masalah matematika nomor 1a dan hasil kutipan wawancara.

Tabel 1. Keterampilan Berpikir Kreatif SV Berdasarkan Hasil Tes Pemecahan Masalah Nomor 1a dan Hasil Kutipan Wawancara

Kode	Keterangan	Indikator
SV-03	Subjek mampu memecahkan masalah menggunakan idenya sendiri.	K-3
SV-04 SV-05 SV-06	Subjek mampu menjelaskan secara detail dan rinci terkait dengan apa yang ditulis	K-4
SV-05 SV-06	Subjek mampu memecahkan masalah menggunakan dua cara berbeda.	K-2

Dari hasil tes pemecahan masalah matematika dan wawancara di atas, SV memenuhi indikator keterampilan berpikir kreatif yaitu keluwesan, keaslian, dan penguraian, namun SV belum memenuhi indikator perumusan kembali. Indikator keluwesan terpenuhi karena SV dapat menemukan dua cara berbeda untuk mengerjakan masalah matematika yang diberikan. Indikator keaslian terpenuhi karena ide yang digunakan dalam memecahkan masalah matematika merupakan hasil pemikiran SV sendiri. Indikator penguraian terpenuhi karena SV dapat menjelaskan secara rinci dan detail jawaban yang ditulis. Indikator perumusan kembali belum dapat terpenuhi, karena SV belum dapat merumuskan persoalan berdasarkan sudut pandang yang berbeda dengan apa yang diketahui oleh siswa lain.



Gambar 2 merupakan hasil tes pemecahan masalah subjek visual untuk masalah nomor 1b. Berikut merupakan keterampilan berpikir kreatif SV berdasarkan hasil tes pemecahan masalah matematika nomor 1b dan hasil kutipan wawancara.

Tabel 2. Keterampilan Berpikir Kreatif SV berdasarkan Hasil Tes Pemecahan Masalah Matematika Nomor 1b dan Hasil Kutipan Wawancara

Kode	Keterangan	Indikator
SV-09	Subjek mampu memecahkan masalah menggunakan idenya sendiri.	K-3
SV-10 SV-11 SV-12	Subjek mampu menjelaskan secara detail dan rinci terkait dengan apa yang ditulis	K-4
SV-13	Subjek mampu memberikan minimal dua jawaban yang	K-1

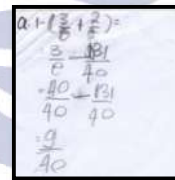
Kode	Keterangan	Indikator
	beragam dalam memecahkan masalah.	

Dari hasil tes pemecahan masalah matematika dan wawancara di atas, SV memenuhi indikator keterampilan berpikir kreatif kefasihan, keaslian, dan penguraian. Indikator kefasihan terpenuhi karena SV dapat memberikan jawaban yang beragam terhadap masalah yang diberikan. Indikator keaslian terpenuhi karena ide yang digunakan dalam memecahkan masalah matematika merupakan hasil pemikiran SV sendiri. Indikator penguraian terpenuhi karena SV dapat menjelaskan secara rinci dan detail jawaban yang ditulis.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, SV dalam memecahkan masalah matematika memenuhi indikator keterampilan berpikir kreatif, yaitu kefasihan, keluwesan, keaslian, dan penguraian. Namun, belum dapat memenuhi indikator perumusan kembali dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan penelitian, siswa pebelajar visual, cenderung tenang dalam mengerjakan soal. Hasil analisis pada siswa pebelajar visual sesuai dengan teori Silberman (2006) bahwa siswa dengan gaya belajar visual jarang terganggu dengan kebisingan serta sesuai dengan teori De Porter dan Hernacki (2015) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik orang dengan gaya belajar visual adalah biasanya tidak terganggu dengan keributan.

Hasil dan Pembahasan Siswa Pebelajar Auditori



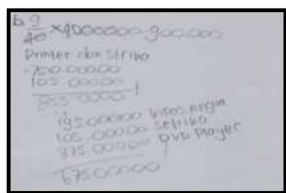
Gambar 3. Pemecahan Masalah Nomor 1a oleh SA
 Gambar 3. merupakan hasil tes pemecahan masalah subjek auditori untuk masalah nomor 1a. Berikut merupakan keterampilan berpikir kreatif SA berdasarkan hasil tes pemecahan masalah matematika nomor 1a dan hasil kutipan wawancara.

Tabel 3. Keterampilan Berpikir Kreatif SA berdasarkan Hasil Tes Pemecahan Masalah Matematika Nomor 1a dan Hasil Kutipan Wawancara

Kode	Keterangan	Indikator
SA-02	Subjek mampu memecahkan masalah menggunakan idenya sendiri.	K-3
SA-03 SA-04	Subjek mampu menjelaskan secara detail dan rinci terkait dengan apa yang ditulis	K-4

Dari hasil tes pemecahan masalah matematika dan wawancara di atas, SA memenuhi indikator keterampilan

berpikir kreatif keaslian dan penguraian, namun belum memenuhi keluwesan dan perumusan kembali. Indikator keaslian terpenuhi oleh SA karena ide yang digunakan dalam memecahkan masalah merupakan hasil pemikiran SA sendiri. Indikator penguraian terpenuhi karena SA dapat menjelaskan secara rinci dan detail mengenai jawaban yang ditulis. Indikator keluwesan belum terpenuhi karena SA belum dapat memberikan cara lain yang berbeda dalam memecahkan masalah yang diberikan. Indikator perumusan kembali belum dapat terpenuhi karena SA belum dapat merumuskan persoalan berdasarkan sudut pandang yang berbeda dengan apa yang diketahui oleh siswa lain.



Gambar 4. Pemecahan Masalah

Nomor 1b oleh SA

Gambar 4 merupakan hasil tes pemecahan masalah subjek auditori untuk masalah nomor 1b. Berikut merupakan keterampilan berpikir kreatif SA berdasarkan hasil tes pemecahan masalah matematika nomor 1b dan hasil kutipan wawancara.

Tabel 4. Keterampilan Berpikir Kreatif SA berdasarkan Hasil Tes Pemecahan Masalah Matematika Nomor 1b dan Hasil Kutipan Wawancara

Kode	Keterangan	Indikator
SA-08	Subjek mampu memecahkan masalah menggunakan idenya sendiri.	K-3
SA-09 SA-10	Subjek mampu menjelaskan secara detail dan rinci terkait dengan apa yang ditulis	K-4
SA-11	Subjek mampu memberikan minimal dua jawaban yang beragam dalam memecahkan masalah.	K-1

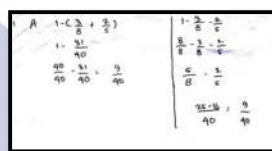
Dari hasil tes pemecahan masalah matematika dan wawancara di atas, SA memenuhi indikator keterampilan berpikir kreatif yaitu kefasihan, keaslian, dan penguraian. Indikator kefasihan terpenuhi karena SA dapat memberikan jawaban yang beragam terhadap masalah yang diberikan. Indikator keaslian terpenuhi karena ide yang digunakan SA dalam memecahkan masalah merupakan hasil pemikiran SA sendiri. Indikator penguraian terpenuhi karena SA dapat menjelaskan secara rinci dan detail terkait dengan jawaban yang ditulis.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, subjek SA dalam memecahkan masalah memenuhi indikator keterampilan berpikir kreatif yaitu kefasihan, keaslian, dan

penguraian. Namun, belum mampu memenuhi indikator keluwesan dan perumusan kembali.

Berdasarkan penelitian, siswa pebelajar auditori, suka bertanya tentang apa yang belum mereka pahami, ketika wawancara berbicara dengan nada yang agak tinggi, tidak malu-malu, dan mengajak bercanda ketika diajak wawancara. Hasil analisis pada siswa pebelajar auditori sesuai dengan teori Silberman (2006) yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori, selama pelajaran mungkin lebih banyak berbicara, serta sesuai dengan teori De Porter dan Hernacki (2015) bahwa siswa dengan gaya belajar auditori suka berbicara dan menyukai gurauan secara lisan

Hasil dan Pembahasan Siswa Pebelajar Kinestetik



Gambar 5. Pemecahan Masalah Nomor 1a oleh SK

Gambar 5 merupakan hasil tes pemecahan masalah subjek kinestetik untuk masalah nomor 1a. Berikut merupakan keterampilan berpikir kreatif SK berdasarkan hasil tes pemecahan masalah matematika nomor 1a dan hasil kutipan wawancara.

Tabel 5. Keterampilan Berpikir Kreatif SK berdasarkan Hasil Tes Pemecahan Masalah Matematika Nomor 1a dan Hasil Kutipan Wawancara

Kode	Keterangan	Indikator
SK-02	Subjek mampu memecahkan masalah menggunakan idenya sendiri.	K-3
SK-03 SK-04 SK-06	Subjek mampu menjelaskan secara detail dan rinci terkait dengan apa yang ditulis	K-4
SK-05	Subjek mampu memecahkan masalah menggunakan dua cara berbeda.	K-2

Dari hasil tes pemecahan masalah matematika dan wawancara di atas, SK memenuhi indikator keterampilan berpikir kreatif, yaitu keluwesan, keaslian, dan penguraian. Namun, belum memenuhi perumusan kembali. Indikator keluwesan terpenuhi karena dapat memberikan dua cara yang berbeda dalam memecahkan masalah matematika. Indikator keaslian terpenuhi karena ide yang digunakan dalam memecahkan masalah matematika merupakan hasil pemikiran SK sendiri. Indikator penguraian terpenuhi karena SK dapat menjelaskan secara rinci dan detail terkait dengan jawaban yang ditulis. Indikator perumusan kembali belum terpenuhi karena SK belum dapat merumuskan persoalan berdasarkan sudut pandang yang berbeda dengan apa yang diketahui oleh siswa lain.

6.

Gambar

Pemecahan Masalah Nomor 1b oleh SK

Gambar 6 merupakan hasil tes pemecahan masalah subjek kinestetik untuk masalah nomor 1b. Berikut merupakan keterampilan berpikir kreatif SK berdasarkan hasil tes pemecahan masalah matematika nomor 1b dan hasil kutipan wawancara.

Tabel 6. Keterampilan Berpikir Kreatif SK berdasarkan Hasil Tes Pemecahan Masalah Matematika Nomor 1b dan Hasil Kutipan Wawancara

Kode	Keterangan	Indikator
SK-07 SK-08	Subjek mampu menjelaskan secara detail dan rinci terkait dengan apa yang ditulis	K-4
SK-09	Subjek mampu memberikan minimal dua jawaban yang beragam dalam memecahkan masalah.	K-1

Dari hasil tes pemecahan masalah matematika dan wawancara di atas, SK memenuhi indikator keterampilan berpikir kreatif yaitu kefasihan, keaslian, dan penguraian. Indikator kefasihan terpenuhi karena SK dapat memberikan jawaban yang beragam terhadap masalah yang diberikan. Indikator keaslian terpenuhi ide yang digunakan SK dalam memecahkan masalah matematika merupakan hasil pemikiran SK sendiri. Indikator penguraian terpenuhi karena SK dapat menjelaskan secara rinci dan detail terkait dengan jawaban yang ditulis.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dalam memecahkan masalah matematika SK memenuhi indikator keterampilan berpikir kreatif yaitu kefasihan, keluwesan, keaslian, dan penguraian. Namun belum dapat memenuhi indikator perumusan kembali dalam memecahkan masalah matematika.

Siswa pebelajar kinestetik, cenderung berbicara dengan perlahan. Ketika wawancara, siswa tersebut berbicara sambil menulis jawaban dilembar jawaban. Hasil analisis pada siswa pebelajar kinestetik sesuai dengan teori De Porter dan Hernacki (2015) yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung berbicara dengan perlahan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan tentang profil keterampilan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar.

1. Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Visual

Dalam menyelesaikan masalah, siswa pebelajar visual memenuhi aspek kefasihan, keluwesan, keaslian, dan penguraian. Namun, tidak memenuhi aspek perumusan kembali. Kefasihan siswa dengan gaya belajar visual ditunjukkan dengan memberikan minimal dua jawaban yang berbeda dan benar. Keluwesan siswa dengan gaya belajar visual terpenuhi dengan memberikan dua cara berbeda. Keaslian dapat terpenuhi dengan memberikan jawaban yang merupakan hasil pemikiran siswa sendiri. Penguraian dapat terpenuhi dengan siswa menjelaskan secara rinci dan detail jawaban yang diberikan. Siswa tidak dapat menunjukkan aspek perumusan kembali karena belum dapat merumuskan persoalan berdasarkan sudut pandang yang berbeda dengan apa yang diketahui oleh siswa lain.

2. Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Auditori

Dalam menyelesaikan masalah, siswa pebelajar auditori memenuhi aspek kefasihan, keaslian, dan penguraian. Namun, tidak memenuhi aspek keluwesan dan perumusan kembali. Kefasihan terpenuhi dengan memberikan minimal dua jawaban yang berbeda dan benar. Keaslian terpenuhi dengan memberikan jawaban yang merupakan hasil pemikiran siswa sendiri. Penguraian terpenuhi dengan siswa menjelaskan secara rinci dan detail jawaban yang diberikan. Siswa belum dapat memenuhi aspek keluwesan, karena siswa tidak mampu memberikan dua cara penyelesaian yang berbeda. Siswa belum dapat memenuhi perumusan kembali, karena belum dapat merumuskan persoalan berdasarkan sudut pandang yang berbeda dengan apa yang diketahui oleh siswa lain.

3. Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Kinestetik

Dalam menyelesaikan masalah, siswa pebelajar kinestetik memenuhi aspek kefasihan, keluwesan, keaslian, dan penguraian. Namun, tidak dapat memenuhi aspek perumusan kembali. Kefasihan siswa dengan gaya belajar kinestetik terpenuhi dengan memberikan minimal dua jawaban yang berbeda dan benar. Keluwesan siswa dengan gaya belajar kinestetik terpenuhi dengan memberikan dua cara berbeda. Keaslian terpenuhi dengan memberikan jawaban yang merupakan hasil pemikiran siswa sendiri. Penguraian terpenuhi dengan siswa menjelaskan secara rinci dan detail jawaban yang diberikan. Siswa belum dapat memenuhi aspek perumusan kembali, karena belum dapat merumuskan persoalan berdasarkan sudut

pandangan yang berbeda dengan apa yang diketahui oleh siswa lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran yang diberikan oleh peneliti yaitu:

1. Perbedaan gaya belajar siswa berdampak pada keterampilan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Berdasarkan hal tersebut, guru diharapkan dapat menerapkan metode serta model pembelajaran yang tepat agar dapat memfasilitasi semua siswa dari berbagai macam gaya belajar.
2. Tinjauan dalam penelitian ini hanya terbatas pada gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, sedangkan sebenarnya terdapat gaya belajar lain yaitu gaya belajar global dan analitik. Sehingga penelitian ini dapat ditindaklanjuti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacanli, Hasan. dkk. 2011. "Quadruple Thinking: Creative Thinking". *Prosedia Sosial and Behavioral Sciences*. Vol. 12: pp 536-544.
- Chandra, Julius. 1994. *Kreativitas, Bagaimana Menanam, Membangun dan Mengembangkannya*. Jogjakarta: Penerbit Kanisius.
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 2015. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Gunawan, Adi W. 2007. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ilmiyah, Sailatul dan Masriyah. 2013. "Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP pada Materi Pecahan Ditinjau dari Gaya Belajar". Vol. 2 (1): -.
- Indrawati, Ristiana. 2017. "Profil Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar". *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*. Vol. 3 (2): hal. 91-100.
- Iswanti, Partia., Riyadi, dan Budi Usodo. 2016. "Analisis Tingkat Kemampuan Berfikir Kreatif Peserta didik dalam Memecahkan Masalah Geometri Ditinjau dari Gaya Belajar. Kelas X Matematika Ilmu Alam. (MIA) 4 SMA NEGERI 2 SRAGEN Tahun Pelajaran 2014/2015". *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. Vol. 4 (6): hal. 632-640.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2011. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2013. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- NCTM. 2000. *Principle and Standards for School Mathematics*. United States of Amerika: Key Curriculum Press.
- Pehkonen, Erkki. 1997. "The State-of-Art in Mathematical Creativity". *International Reviews on Mathematical Education*. Vol. 29 (3): pp. 63-67.
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Terjemahan Raisul Muttaqien. Bandung: Penerbit Nusamedia.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. 2008. *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sudarma, Momon. 2013. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widdiharto, Rachmadi. 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika SMP dan Alternatif Proses Remedinya*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.